

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama hidupnya, peserta didik akan selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terus berubah dan semakin kompleks. Oleh karena itu, menurut Karhami dan Supriyati (2019) sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan yang secara signifikan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan tersebut diharapkan tidak hanya dapat menyelesaikan permasalahan pribadi untuk kelangsungan hidupnya, tetapi juga dapat berkontribusi untuk kemakmuran masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Untuk dapat bertahan dan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya, peserta didik juga dituntut memiliki sikap moral yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Berkowitz dan Bier (2007, hlm.38), bahwa sikap positif diri seseorang mempengaruhi keterampilan dirinya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebagai contoh, seorang ilmuwan berhasil membuat suatu penemuan berangkat dari masalah yang dihadapi tentunya tidak terlepas dari sikap yang dimilikinya, diantaranya percaya diri ingin tahu, tanggung jawab, mandiri, jujur, disiplin, percaya diri, kerja keras, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk menjadikan peserta didik seorang *problem solver* yang handal perlu dibekali dengan keterampilan pemecahan masalah dan nilai-nilai sikap yang baik sedini mungkin.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membekali keterampilan pemecahan masalah dan sikap peserta didik adalah melalui proses pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan Unesco (2017, hlm.7), bahwa pendidikan merupakan instrumen kunci untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, sikap, pada peserta didik. Ini menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai sikap dalam diri peserta didik. Pentingnya mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan sikap juga ditegaskan dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) yang dirumuskan dalam Kompetensi Inti 2 yaitu kompetensi sosial dan Kompetensi Inti 4 yaitu kompetensi keterampilan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Bahkan dalam Kurikulum 2013, kompetensi

Wati Rohmawatiningsih, 2020

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI GAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH, SIKAP PERCAYA DIRI, DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sikap merupakan prioritas utama dan mendapatkan proporsi yang paling besar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di SD. Keterampilan pemecahan masalah dan kompetensi sikap tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki sikap positif pada masalah, akurat, kompetitif, adaptif, tangguh, berprestasi, prososial, bermoral, mampu membuat keputusan dan solusi yang tepat, serta percaya diri dalam menyelesaikan berbagai masalah (Elias, dkk., 1997, hlm.2; Elliot dkk., 2000; Berkowitz dan Brier, 2007, hlm. 38) sehingga akan sukses dalam kehidupannya kelak.

Diantara disiplin ilmu yang diajarkan di SD, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan disiplin ilmu yang tujuan utamanya diantaranya mengajarkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi memecahkan masalah nyata dan mengembangkan nilai-nilai sikap positif. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2007), hal ini dikarenakan pembelajaran IPA berorientasi pada keterlibatan peserta didik dalam aktivitas penyelidikan ilmiah yang meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan untuk pemecahan berbagai masalah kontekstual. Ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah merupakan inti dari penyelidikan ilmiah. Aktivitas inkuiri juga memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai. Disamping itu, pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar IPA mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sehari-hari dan memberikan *nurturant effect* pengembangan sikap peserta didik (Karhami dan Supriyati, 2019, hlm. 41).

Mengingat pentingnya aspek keterampilan pemecahan masalah dan sikap peserta didik, maka diperlukan perubahan paradigma dari pembelajaran IPA yang berpusat pada guru ke model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Menurut Dewey (dalam Barrows dan Woods, 2006, hlm.137), model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas haruslah yang memberikan kebebasan berpikir melalui pengalaman dan menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial berskala kecil. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Berkowitz (2005, hlm.7), bahwa pembelajaran juga

Wati Rohmawatiningsih, 2020

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI GAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH, SIKAP PERCAYA DIRI, DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus bersifat interaktif, langsung dan partisipatif dalam suatu komunitas. Interaksi sosial tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, memperdalam pemikirannya, mengembangkan sikap positif, serta kemampuan membuat berbagai solusi untuk mengatasi masalah (Cohen, 1994; Elliot, 2000, hlm.260; Berkowitz, 2005, hlm.7; Grabinger, dkk., 2012, hlm.8). Hal ini didukung oleh pendapat Sumantri (2013, hlm.284; JaleniauskiensL, 2016) bahwa kerja kolaboratif dapat mengembangkan *soft skills* yang berkaitan dengan nilai-nilai positif dan sikap seseorang. Beberapa ahli berpendapat bahwa anak-anak akan terampil memecahkan masalah dan mengembangkan sikap positif dalam dirinya jika terlibat secara aktif dalam proses pemikiran mereka mereka dan berkolaborasi memecahkan permasalahan autentik melalui aktivitas inkuiri (Elliot dkk.,2000, hlm.307; Santrock, 2011, hlm.321; Nurochim, 2013). Aktivitas tersebut membiasakan peserta didik mengambil tanggung jawab untuk proses belajar mereka (Seifert, 2009, hlm. 201). Keterampilan pemecahan masalah dan sikap peserta didik tidak selalu berkembang secara alami. Oleh karena itu, diperlukan peran guru tugasnya memodelkan, melakukan pembinaan dan pemantauan, serta membimbing peserta didik untuk dapat mengembangkan kompetensi tersebut (Moutinho dkk., 2015; JaleniauskiensL, 2016; Budimansyah, 2019). Dengan demikian, model pembelajaran seharusnya berupa langkah-langkah inkuiri dalam pemecahan masalah secara kolaboratif dimana guru sebagai fasilitator yang berperan memandu dan memberi umpan balik sampai peserta didik dapat menggunakan strategi pemecahan masalah tersebut secara mandiri.

Berdasarkan kriteria model pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka salah satu model pembelajaran yang mungkin bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan sikap secara bersamaan pada peserta didik adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan sosio-konstruktivisme dimana peserta didik terlibat dalam pembelajaran mandiri, mengatur proses belajar mereka sendiri, dan berkolaborasi dengan kelompoknya menggunakan pemikiran reflektifnya untuk memecahkan persoalan realistik (Lim dalam Inel dan Balim,

Wati Rohmawatiningsih, 2020

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI GAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH, SIKAP PERCAYA DIRI, DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2013, hlm.376; Ceker dan Ozdamli, 2016), sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran (JaleniauskiensL, 2016). Beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah di tingkat pendidikan dasar telah banyak dilakukan dan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi peserta didik. Penelitian yang dilakukan Ersoy dan Baser (2014) membuktikan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran tersebut juga terbukti dapat meningkatkan penguasaan konsep sains dan keterampilan proses sains peserta didik (Handika dan Wangid, 2013; Kartal dan Bakaç, 2014). Terkait dengan aspek sikap, model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemandirian dan rasa hormat (Achilles dan Hoover, 1996; Aziz, 2014).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah proses pembelajaran IPA di SD masih berpusat pada guru (Nupita, 2013; Rohmawatiningsih, dkk., 2018), meskipun pemerintah telah menekankan penerapan model-model inovatif salah satunya model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran. Karhami dan Supriyati (2019, hlm. 92) menyebut praktek pembelajaran seperti itu sebagai budaya konsumtif, yaitu kebiasaan peserta didik menerima informasi secara pasif. Hal ini didasarkan pada proses pembelajaran yang hanya memfokuskan pada retensi pengetahuan yang menekan motivasi dan subjektivitas, serta tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara independen dalam pengambilan keputusan untuk pemecahan masalah (Beckmann dan Weber, 2016). Selain itu, pembelajaran seperti itu tidak memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaktualisasikan diri melalui pengalaman subjektif yang memberi kebebasan mengekspresikan diri menyebabkan tidak berkembangnya pengetahuan akan nilai-nilai yang mungkin sudah dimiliki peserta didik. Padahal peserta didik pada dasarnya merupakan individu aktif, bertanggung jawab, memiliki potensi kreatif, dan bebas yang memiliki kecenderungan bawaan untuk mengaktualisasikan diri melalui pengalaman subjektif yang memberi kebebasan untuk mengekspresikan diri (Desmita 2012, hlm.46). Implikasi dari pembelajaran seperti ini adalah dihasilkannya peserta didik pasif dengan kinerja dan nilai-nilai yang rendah (Vlassi dan Karaliota, 2013, hlm. 494; Gorghiu dkk., 2015). Beberapa penelitian yang telah

Wati Rohmawatiningsih, 2020

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI GAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH, SIKAP PERCAYA DIRI, DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SD yang berpusat pada guru menyebabkan berbagai kemampuan seperti memecahkan masalah, berpikir kritis, sikap percaya diri dan tanggung jawab, serta pemahaman konsep IPA peserta didik masih rendah (Nupita, 2013; Rohmawatiningsih, dkk., 2018; Rohmawatiningsih dan Surtikanti, 2019). Dengan demikian, pembelajaran konvensional membuat kompetensi peserta didik baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan tidak berkembang dengan optimal. Padahal, berbagai kompetensi tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah di kehidupan nyata (Abrami, dkk., 2015, hlm. 276; Li dan Payne, 2016, hlm.17).

Salah satu alasan tidak diimplementasikannya model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA sebagaimana rujukan model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang beredar di sekolah dasar mayoritas hanya berupa ringkasan materi disertai pertanyaan-pertanyaan berpikir tingkat rendah terkait materi tersebut. LKPD tersebut tidak memuat aktivitas belajar yang mendorong peserta didik berpikir aktif untuk memecahkan berbagai permasalahan kontekstual, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai sikap. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mampu mengembangkan LKPD yang memuat langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Menurut Sopandi dkk. (2018), hanya 10% guru pendidikan dasar dan menengah se-kota Bandung Raya yang bisa menulis sintaknya. Guru tidak memiliki kemampuan membuat panduan belajar untuk peserta didik yang memuat model-model pembelajaran inovatif (Karhami dan Supriyat, 2019) sehingga sampai saat ini guru sekolah dasar hanya mengandalkan LKPD yang dibuat oleh beberapa penerbit dengan kegiatan belajar yang seadanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengembangkan LKPD model pembelajaran berbasis masalah dalam materi gaya sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membuat pedoman bagi guru dan menuntun peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas.

LKPD dapat membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, dan melatih kemandirian belajar peserta didik (Prastowo, 2011; Nyamupangedu

Wati Rohmawatiningsih, 2020

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI GAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH, SIKAP PERCAYA DIRI, DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan Lelliot, 2012). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hala dan Taiyeb (2016) yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik menggunakan LKPD berbasis pendekatan ilmiah meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, LKPD model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan memiliki langkah-langkah pembelajaran yang mirip dengan proses pemecahan masalah sehingga dimungkinkan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik (Barrows dan Tamblyn, 1980). Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dalam LKPD melatih peserta didik untuk belajar mandiri. Mereka menjadi menerima banyak tanggung jawab untuk memperoleh pengalaman belajar mereka dari proses belajar mereka sendiri (Barrows, 1986; Hmelo-Silver dan Barrows, 2006; Grabinger, dkk., 2012, hlm.6). Peserta didik yang diberi kesempatan untuk mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kolaboratif dapat memperoleh banyak sikap dan perilaku. Dengan demikian, LKPD model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan juga dapat mengembangkan sikap tanggung jawab dan percaya diri peserta didik.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Model Pembelajaran Berbasis Berbasis Masalah pada Materi Gaya untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah, Sikap Percaya Diri, dan Tanggung Jawab Peserta Didik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, sikap percaya diri, dan tanggung jawab?”

Rumusan masalah tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik LKPD yang digunakan di salah satu SD Negeri di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung?

Wati Rohmawatiningsih, 2020

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI GAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH, SIKAP PERCAYA DIRI, DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana perancangan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, sikap percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik?
3. Bagaimana karakteristik LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, sikap percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik yang dikembangkan?
4. Bagaimana kelayakan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, sikap percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik berdasarkan penilaian para ahli?
5. Bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, sikap percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik?
6. Bagaimana peningkatan keterampilan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran menggunakan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya?
7. Bagaimana profil peningkatan sikap percaya diri dan tanggung jawab peserta didik melalui pembelajaran menggunakan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, sikap percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru SD, sebagai bahan pertimbangan menggunakan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan sikap peserta didik dan mengembangkan LKPD pada materi lain.
2. Bagi peserta didik SD, memberikan pengalaman baru menggunakan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi gaya serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, sikap percaya diri, dan tanggung jawab.
3. Bagi peneliti lain, dapat memberikan wawasan dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan LKPD model pembelajaran berbasis masalah pada materi lain dan kompetensi peserta didik lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri atas lima bab, yaitu: 1) Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis; 2) Bab II Kajian Pustaka, memuat penjelasan teoritis variabel-variabel dalam penelitian, penelitian yang relevan dengan penelitian, serta asumsi; 3) Bab III Metode Penelitian, menyajikan metode penelitian, lokasi, partisipan, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, prosedur penelitian, dan teknik analisis data; 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Data hasil penelitian yang diperoleh dianalisis kemudian dibahas dengan merujuk pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan; 5) Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan; 6) Daftar Pustaka berisi pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. 7) Lampiran yang berisi lampiran penting terkait dengan penelitian ini.